

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bank berdasarkan prinsip syariah atau bank syariah, adalah suatu lembaga intermediasi, yang berfungsi sebagai perantara keuangan dari dua pihak, yaitu pihak yang berkelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana untuk suatu kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan sistem hukum Islam, yaitu suatu sistem perbankan yang dalam operasional tidak menggunakan sistem bunga (*riba*), spekulasi (*maisir*), dan ketidakpastian (*gharar*) (Zainudin, 2008). Perbedaannya dengan bank konvensional adalah bahwa bank syariah tidak melakukan kegiatan usahanya berdasarkan sistem bunga, namun berdasarkan prinsip syariah, yaitu membagi keuntungan dan kerugian yang diperoleh selama perjalanan suatu usaha. Salah satu sektor ekonomi yang menerima fasilitas pembiayaan tersebut ialah Usaha Kecil dan Menengah (UKM).

Dalam sejarahnya, selain berperan banyak dalam penyerapan tenaga kerja, UKM juga mampu bertahan dan menyelamatkan negara Indonesia dari krisis yang pernah dialami pada tahun 1997-1998. Sama halnya dengan bank syariah yang pada tahun tersebut telah menyadarkan banyak pihak bahwa perbankan dengan sistem konvensional bukanlah satu-satunya sistem yang dapat diandalkan, tetapi ada sistem perbankan lain yang lebih tangguh dengan penanaman prinsip keadilan dan keterbukaan, yaitu perbankan syariah. Meskipun pada waktu itu hanya ada satu lembaga keuangan perbankan syariah, yakni Bank Muamalat, namun

perbankan syariah diakui oleh banyak kalangan bahwa sistem yang dianut dapat menjawab tantangan krisis yang terjadi pada tahun 1997-1998 (Erwin, 2017).

Perkembangan UKM di Indonesia menjadi salah satu bahasan yang sangat diperhatikan oleh pemerintah. Pada era ekonomi pasar bebas seperti saat ini, UKM dianggap sebagai suatu usaha yang bersifat fleksibel

dan mampu memberikan penghidupan yang layak bagi para pelakunya. Berdasarkan kontribusi UKM terhadap PDB per sektor, diketahui bahwa kontribusi terbesar UKM berada di sektor pertanian dengan unit UKM sebesar 49,58 persen, disusul dengan sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 29,56 persen (Irfan, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa industri ini sangat potensial untuk dikembangkan dari mikro menjadi industri yang lebih besar.

Tabel 1.1  
**Perkembangan data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha besar (UB) 2016-2017**

| N<br>O<br>. | INDIKATOR                        | SATUAN     | JUMLAH<br>TAHUN<br>2016 | JUMLAH<br>TAHUN<br>2017 | PERKEMBANGAN<br>TAHUN 2016-2017 |
|-------------|----------------------------------|------------|-------------------------|-------------------------|---------------------------------|
| 1.          | Usaha Mikro, kecil dan Menengah  | Unit       | 61,6 juta               | 62,9 juta               | 1,3 juta                        |
| 2.          | Tenaga Kerja                     | Orang      | 116 juta                | 120 juta                | 4 juta                          |
| 3.          | PDB atas dasar harga berlaku UKM | Rp. Milyar | 11.712                  | 12.840                  | 1.128                           |

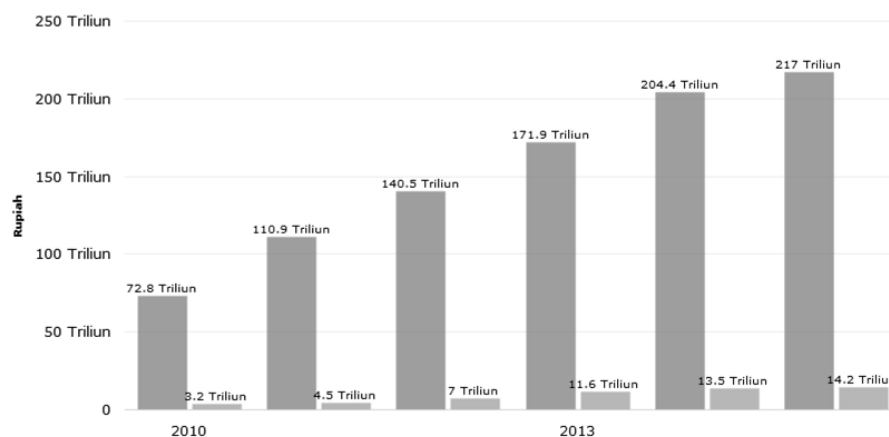
Sumber: Departemen Koperasi dan UKM, 2016

Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa UKM pada tahun 2016-2017 bertambah sebanyak kurang lebih 1,3 juta unit hanya dalam kurun waktu satu tahun. Data

tersebut menunjukkan bahwa terdapat jumlah kenaikan unit UKM yang begitu tinggi dan diperkirakan kenaikan tersebut akan terus terjadi seiring berjalannya waktu. Tentunya peningkatan ini tidak lepas dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para UKM itu sendiri, diantaranya adalah minimnya permodalan. Satu dari beberapa upaya untuk mengembangkan akses permodalan bagi UKM adalah melalui pembiayaan syariah, melalui jalur pembiayaan dari perbankan syariah yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dan Unit Usaha Syariah (UUS) pada bank konvensional. Data Statistik Perbankan Syariah per April 2015 menunjukkan bahwa proporsi pembiayaan UKM mencapai angka rata-rata 70% (Irfan, 2016). Kenaikan terus dialami oleh perbankan syariah, baik dari sisi penerimaan dana maupun pembiayaan.

Dapat dilakukan berbagai alternatif dalam pembiayaan alokasi dana UKM, terdapat tiga alternatif pembiayaan yang dapat dipilih, yakni kredit dari perbankan, pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, dan modal *venture*. Bentuk pembiayaan yang ditawarkan pada bank syariah adalah pembiayaan berdasarkan jual beli (*ba'i*), sewa-menyewa (*ijarah*), bagi hasil (*syirkah*), dan pembiayaan yang lainnya (Suhardjono, 2003). Tentunya pembiayaan terhadap UKM oleh perbankan syariah tidak lepas dari terkumpulnya dana yang dihimpun dari pihak ketiga. Menurut (Sudarsono, 2007), perkembangan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) diperoleh melalui sumber dana *Al-Wadiah*, *Mudharabah*, *Mudharabah Mulaqah*, atau *Mudharabah muqayyah*. Berdasarkan data Statistika Perbankan Syariah tahun 2010-2015, penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) dari tahun ke

tahun mengalami perkembangan yang benar-benar pesat. Hal ini bisa kita lihat pada Grafik 1.1



Grafik 1.1  
**Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Valas dalam Triliun Rupiah  
 (2010-2015)**

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015.

Variabel makro yang tidak kalah penting dalam pembiayaan UKM ialah tingkat margin dan inflasi. Pengaruh tingkat margin terletak pada apabila tingkat margin tinggi dalam suatu pembiayaan, maka masyarakat akan enggan untuk meminjam dana dikarenakan adanya pemikiran jika pinjaman tidak sebanding dengan keuntungan yang akan diperoleh, karena tingkat margin yang diberlakukan oleh bank syariah umumnya menggunakan tingkat suku bunga pasar sebagai rujukan (Muhammad, 2005).

Inflasi juga menjadi pertimbangan perbankan dalam menyalurkan pembiayaan. Saat tingkat inflasi tinggi dan nilai riil uang turun, para pemilik modal lebih suka untuk membelanjakan uangnya pada harta tetap dengan tujuan

spekulasi (Jayanti, 2016). Kestabilan tingkat inflasi sangat penting untuk mendukung kegiatan perekonomian masyarakat, karena ketika tingkat inflasi stabil, masyarakat akan lebih percaya dengan kegiatan ekonomi yang sedang atau akan mereka lakukan, baik konsumsi maupun investasi.

Tabel 1.2

**Tingkat Inflasi Tahun 2016-2018**

| Tahun | Tingkat (%) |
|-------|-------------|
| 2016  | 3,02        |
| 2017  | 3,61        |
| 2018  | 3,13        |

Sumber: Bank Indonesia, 2018

Tabel 1.2 menunjukkan tingkat inflasi pada tahun 2016-2018, dimana pada tahun 2016 inflasi menyentuh angka terendah selama dua tahun terakhir, yakni sebesar 3,02 persen setelah sebelumnya terjadi inflasi sebanyak 3,35 persen di tahun 2015 dan 8,36 persen di tahun 2014.

Dengan adanya beberapa variabel yang berpengaruh terhadap alokasi pembiayaan UKM seperti yang telah dijelaskan diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai hal-hal yang mempengaruhi alokasi pembiayaan UKM pada Bank Syariah di Indonesia. Untuk itu penulis memusatkan penelitian ini pada pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Margin, dan Inflasi terhadap Pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah pada Bank Umum Syariah.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan UKM pada Bank Umum Syariah?
2. Apakah Tingkat Margin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan UKM pada Bank Umum Syariah?
3. Apakah Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan UKM pada Bank Umum Syariah?

## **C. Batasan Masalah**

Masalah yang akan dikaji ialah pengaruh faktor internal terhadap pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada Bank Umum Syariah. Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas yakni, Dana Pihak Ketiga (DPK), Tingkat Margin, dan Inflasi. Serta pengaruh terhadap Pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) sebagai variabel terikat.

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui signifikansi pengaruh Faktor Dana Pihak Ketiga terhadap pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah pada Bank Umum Syariah.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh Faktor Tingkat Margin terhadap pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah pada Bank Umum Syariah
3. Mengetahui signifikansi pengaruh Faktor Inflasi terhadap pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah pada Bank Umum Syariah.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi penulis**

Menuangkan ilmu dan gagasan yang telah diperoleh dalam proses perkuliahan selama ini serta menambah wawasan tentang penyaluran dana yang dihimpun oleh Bank Umum terhadap Pembiayaan UKM.

### **2. Bagi Bank Syariah**

Sebagai referensi dan sumber informasi untuk pembuatan kebijakan yang berkenaan dengan pembiayaan UKM.

### **3. Bagi Pemerintah dan Masyarakat**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi pemerintah maupun masyarakat untuk bersama-sama meningkatkan sektor UKM.

### **4. Bagi Jurusan Ekonomi**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber tambahan dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

## **F. Metode Analisis Data**

### **1. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data sekunder runtut waktu (*time series*) dari tahun 2016-2018. Data pembiayaan UKM, Dana Pihak Ketiga (DPK), tingkat margin (bagi hasil), dan tingkat inflasi di Indonesia dalam penelitian ini diperoleh melalui Stastika Perbankan Syariah, Bank Indonesia, dan Departemen Koperasi dan UKM tahun 2016-2018.

## 2. Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan disini adalah ECM (*Error Correction Model*), yaitu analisis data *time series* yang digunakan untuk variabel-variabel yang memiliki ketergantungan (kointegrasi). Pengolahan data dilakukan dengan program *Econometric Views* (E-Views). Adapun model ekonometrika yang digunakan merupakan replikasi dari jurnal oleh Sri Delasmi Jayanti yang berjudul Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah), I-Economic Vol.2 No.2 2016, 2015. Formulasi model ECM dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model jangka panjang:

$$PKM_1^* = \beta_0 + \beta_1 DPK_t + \beta_2 INFLASI_t + \beta_3 TM_t + ut$$

di mana:

$\beta_0$  = konstanta jangka panjang

$\beta_1$  = koefisien regresi jangka panjang  $DPK$

$\beta_2$  = koefisien regresi jangka panjang  $INFLASI$

$\beta_3$  = koefisien regresi jangka panjang  $TM$

$u_t$  = unsur kesalahan (*error term*) model jangka panjang

Model jangka pendek:

$$\begin{aligned} \Delta PKM_t = & \alpha_1 \Delta DPK_t + \alpha_2 \Delta INFLASI_t + \alpha_3 \Delta TM_t + \lambda (PKM_{t-1} - \beta_0 + \beta_1 DPK_{t-1} \\ & + \beta_2 INFLASI_{t-1} + \beta_3 TM_{t-1}) + v_t \end{aligned}$$

di mana:



$\alpha_1$  = konstanta jangka pendek *DPK*

$\alpha_2$  = konstanta jangka pendek *INFLASI*

$\alpha_3$  = konstanta jangka pendek *TM*

$\lambda$  = koefisien penyesuaian (*adjustment*)

$v$  = unsur kesalahan (*error term*) model jangka pendek standar

Tahap-tahap pengujian yang akan dilakukan adalah:

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas Residual

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian ini nilai residualnya berdistribusi secara normal atau tidak (Utomo, 2015).

2) Uji Linearitas Model

Uji Linearitas model pada dasarnya digunakan untuk menguji asumsi linearitas model, sehingga sering disebut juga sebagai uji linearitas model (Gujarati, 2003).

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui terjadi tidaknya korelasi diantara variabel independen dalam proses regresi (Suharyadi, 2016).

4) Uji Otokorelasi

Otokorelasi terjadi apabila nilai variabel masa lalu memiliki pengaruh terhadap nilai variabel masa kini, atau masa datang.

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi otokorelasi adalah dengan uji *Breusch & Godfrey* (Gujarati, 2012).

5) Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas terjadi apabila variasi  $u_t$  tidak konstan atau berubah-ubah secara sistematis seiring dengan berubahnya variabel independen. Salah satu cara untuk mendeteksi heterokedastisitas adalah dengan *uji white* (Gujarati, 2012).

b. Uji Hipotesis

1) Uji Eksistensi Model (Uji F)

Uji seluruh koefisien regresi secara serempak/simultan sering disebut dengan uji model. Nilai yang digunakan untuk melakukan uji simultan adalah nilai F hitung (Utomo, 2015).

2) Uji Validitas Pengaruh (Uji t)

Uji t merupakan pengujian signifikansi pada masing-masing variabel bebas, bertujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel terikat secara individu (Utomo, 2015).

3) Koefisien Determinan Majemuk ( $R^2$ )

Merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketetapan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi. (Suharyadi, 2016).

## G. Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Disini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode analisis data, serta sistematika penulisan skripsi.

## **BAB II      LANDASAN TEORI**

Penjabaran mengenai landasan teori yang penulis jadikan pedoman dalam penulisan penelitian, beberapa penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

## **BAB III     METODE PENELITIAN**

Bab ini memuat identifikasi variabel-variabel, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, dan model penelitian yang digunakan.

## **BAB IV     HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas deskripsi objek penelitian, pengujian hipotesis, dan analisis data serta pembahasannya.

## **BAB V      PENUTUP**

Didalam bab ini berisi kesimpulan akhir dan serangkaian pembahasan skripsi yang terdapat pada bab IV serta saran-saran yang dirasa perlu untuk disampaikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**